

KONJUNGSI TEMPORAL MENYATAKAN WAKTU BERSAMAAN DALAM BAHASA BALI

(TEMPORAL CONJUNCTION INDICATING SIMULTANEOUS EVENTS IN BALINESE)

Ida Ayu Putu Aridawati

Balai Bahasa Provinsi Bali
Jalan Trengguli I/34, Tembau, Denpasar
Telepon: (0361) 461714

Tanggal naskah masuk: 15 Desember 2014
Tanggal revisi terakhir: 30 April 2015

Abstract

*THIS article discusses conjunctions indicating semantic relations of simultaneous events contained in sentences and discourses. The problem is set to find the kinds of such conjunction and its usage in sentences and discourses and it aims at describing them. The data were collected using listening and speaking methods. The data are analyzed using distributional technique which consists of basic technique and advanced one. Basic technique consists of immediate constituents whereas advanced technique consists of deletion, substitution, inversion, and insertion techniques. It is presented formally and informally using inductive and deductive methods. The result shows that there are seven conjunctions indicating such semantic relation in sentences, namely *dugas* 'while', *daweg* 'while', *duk* 'while', *sedeng* 'in the process of; while', *sedekan* 'meanwhile', *risedek* 'while', *rikala* 'at the moment'. Such conjunction is mandatory in sentences although the position is not rigid. It can be at the beginning or in the middle of a sentence. Meanwhile, in discourses it is found five conjunctions indicating such semantic relations, namely *dugas ento* 'at the moment of speaking', *daweg punika* 'during', *duk punika* 'at the time of speaking', *risedek punika* 'during', and *rikala punika* 'meanwhile'. Such conjunctions are also mandatory in discourses and the position is rigid, that is always at the beginning of the second sentences. In the construction of a sentence, such conjunctions appear in the form of a word whereas in a discourse they appear in the form of a phrase.*

Key words: *temporal conjunction, simultaneous events, Balinese*

Abstrak

TULISAN ini mengkaji konjungsi yang menandai hubungan semantik waktu bersamaan yang terdapat dalam kalimat dan wacana. Masalah yang dibahas adalah konjungsi apa saja dan bagaimanakah pemakaian konjungsi temporal yang menyatakan waktu bersamaan tersebut dalam kalimat dan wacana? Tujuan penelitian ini mendeskripsikan macam dan pemakaian konjungsi temporal tersebut dalam kalimat dan wacana. Dalam pengumpulan data dipergunakan metode simak dan metode cakap. Dalam menganalisis data dipergunakan metode distribusional dengan penerapan teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan berupa teknik lesap, teknik ganti, teknik balik, dan teknik sisip. Dalam penyajian hasil analisis data dipergunakan metode formal dan informal, dibantu dengan teknik induktif dan deduktif. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh macam konjungsi yang menandai hubungan

semantik waktu bersamaan dalam kalimat, yaitu *dugas* ‘ketika/waktu/saat’, *daweg* ‘ketika/waktu/saat’, *duk* ‘ketika/waktu/saat’, *sedeng* ‘sedang/ketika/sewaktu/saat’, *sedekan* ‘ketika/sewaktu/saat’, *risedek* ‘ketika/sewaktu/saat’, dan *rikala* ‘ketika/waktu/saat’. Dalam konstruksi kalimat kehadiran konjungsi itu bersifat wajib (tidak dapat dilesapkan), tetapi letaknya tidak tegar, yaitu dapat berada di awal kalimat atau di tengah kalimat. Ditemukan lima macam konjungsi yang menandai hubungan semantik waktu bersamaan yang terdapat dalam wacana, yaitu *dugasento* ‘ketika/waktu/saat itu’, *daweg punika* ‘ketika/waktu/saat itu’, *duk punika* ‘ketika/waktu/saat itu’, *risedek punika* ‘ketika/waktu/sewaktu/saat itu’, dan *rikalapunika* ‘ketika/waktu/sewaktu/saat itu’. Kehadiran konjungsi tersebut dalam wacana juga wajib (tidak dapat dilesapkan), dan bersifat tegar, yaitu selalu terletak di awal kalimat kedua. Konjungsi dalam kalimat berbentuk kata, sedangkan dalam wacana berbentuk frasa.

Kata kunci: konjungsi temporal, menyatakan waktu bersamaan, bahasa Bali

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang, digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Bali. Bahasa Bali juga merupakan sarana penyalur aspirasi sekaligus wahana untuk mengungkapkan berbagai cabang seni dan kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya (Jendra, 1976).

Berdasarkan uraian tersebut, bahasa Bali layak mendapat perhatian untuk dipelihara, dibina, dan dikembangkan agar dapat digali, dimanfaatkan semaksimal mungkin unsur-unsur dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari segi pemeliharaan, bahasa Bali tetap dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari sesuai dengan norma-norma bahasa yang berlaku. Dari segi pembinaan, bahasa Bali ditingkatkan mutu pemakaiannya melalui pemakaian secara baik dan benar. Dari segi pengembangan, peranan bahasa Bali semakin ditingkatkan melalui kajian-kajian ilmiah. Selain itu, langkah yang telah diambil sehubungan dengan upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa Bali, yaitu melakukan penelitian terhadap aspek-aspek kebahasaan bahasa Bali. Pada kesempatan ini diteliti masalah konjungsi temporal yang menyatakan waktu bersamaan dalam bahasa Bali. Konjungsi ialah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatik yang

satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatik yang lebih besar. Satuan gramatik itu mungkin berupa wacana, kalimat, klausa, frasa, dan mungkin berupa kata (Ramlan, 1984). Dalam kajian ini konjungsi berfungsi menghubungkan kalimat dengan kalimat menjadi gugus kalimat dan menghubungkan klausa dengan klausa menjadi kalimat luas. Berbagai pertalian semantik dapat timbul akibat pertemuan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya.

Menurut Ramlan (1984), yang dimaksud dengan pertalian semantik waktu apabila kalimat yang satu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang tersebut pada kalimat berikutnya. Fokker (1983) menyebutkan bahwa penghubung waktu dikenal dengan istilah relasi temporal yang merupakan bagian dari relasi subjek dan predikat. Hubungan semantik waktu bersamaan menyatakan bahwa peristiwa, kejadian, atau perbuatan yang dinyatakan pada kalimat yang satu (klausa anak) bersamaan waktunya dengan apa yang dinyatakan pada kalimat yang lain (klausa induk), misalnya dalam klausa inti dan klausa bukan inti atau dalam suatu gugus kalimat yang terdiri atas dua kalimat, maka peristiwa, kejadian, atau perbuatan itu terjadi bersamaan. Hubungan semantik waktu bersamaan ditandai dengan konjungsi.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara objektif kenyataan yang diperoleh melalui data yang terkumpul sehingga dapat diterangkan

secara jelas dan terperinci mengenai berbagai penghubung temporal, baik yang dipergunakan dalam kalimat maupun wacana. Penelitian ini juga merupakan salah satu usaha yang berorientasi ke arah penyusunan Tata Bahasa Bahasa Bali.

1.2 Masalah

Masalah yang akan dibahas diformulasikan sebagai berikut.

- a. Konjungsi apa saja dan bagaimanakah pemakaian konjungsi temporal yang menyatakan waktu bersamaan dalam kalimat?
- b. Konjungsi apa saja dan bagaimanakah pemakaian konjungsi temporal yang menyatakan waktu bersamaan dalam wacana?

1.3 Tujuan

Penelitian konjungsi temporal yang menyatakan waktu bersamaan dalam bahasa Bali mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus adalah (1) mendeskripsikan macam dan pemakaian konjungsi temporal yang menyatakan waktu bersamaan dalam kalimat dan (2) mendeskripsikan macam dan pemakaian konjungsi temporal yang menyatakan waktu bersamaan dalam wacana.

Tujuan umum adalah turut memberikan sumbangan pemikiran tentang kebahasaan dan perkembangan bahasa Indonesia, terutama bidang linguistik. Di samping itu, turut memelihara, membina, dan mengembangkan bahasa Bali. Hal ini dipandang perlu karena bahasa daerah sebagai kekayaan budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya memiliki peranan yang besar dalam menunjang kebudayaan nasional. Hasil penelitian ini juga terkait dengan tujuan untuk mendokumentasikan salah satu tataran bahasa-bahasa nusantara, khususnya tataran semantik bahasa Bali. Upaya ini akan menunjang usaha pemerintah dalam melestarikan salah satu unsur budaya bangsa.

1.4 Metode

Metode dan teknik dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan konjungsi temporal yang menyatakan waktu bersamaan dalam tataran kalimat dan wacana bahasa Bali. Metode cakap atau percakapan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan ikut terlibat langsung dalam percakapan dengan para informan sebagai narasumber.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode distribusional yang terjabar dalam teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode distribusional adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, kata bantu dalam rangka kerja metode distribusional itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, frasa, dan klausa (Sudaryanto, 1988). Teknik dasar metode ini adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik ini dipergunakan untuk memisahkan satuan lingual yang mempunyai fungsi sebagai konjungsi dalam bahasa Bali dengan satuan lingual lainnya di dalam suatu kalimat. Adapun teknik lanjutan yang diterapkan terdiri atas

- (1) teknik lesap dilakukan dengan melepasakan unsur tertentu yang digunakan untuk mengetahui kadar keintiman unsur yang dilepasakan itu;
- (2) teknik ganti (substitusi) dilakukan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan;
- (3) teknik balik (permutasi) dilakukan dengan membalikkan unsur satuan lingual yang dibuktikan dan untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun;
- (4) teknik sisip dilakukan dengan menyisipkan unsur sebagai pembentuk satuan lingual,

sama dengan kedua unsur yang disisipi untuk mengetahui kadar keeratan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip.

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah cara penyajian kaidah dengan tanda dan lambang, seperti tanda kurung, tanda bintang, dan diagram. Metode informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1988). Adapun teknik yang digunakan pada umumnya teknik induktif dan dalam beberapa hal digunakan pula teknik deduktif. Teknik induktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu, kemudian ditarik simpulan yang bersifat umum. Teknik deduktif ialah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu, baru kemudian dikemukakan hal-hal yang bersifat khusus sebagai penjelasannya.

Sumber data penelitian ini adalah data lisan dan tulis. Sumber data lisan meliputi tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh penutur bahasa Bali. Untuk melengkapi data lisan digunakan pula data tulis yang diperoleh melalui studi pustaka.

2. Kerangka Teori

Penelitian konjungsi temporal dalam bahasa Bali ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh para pakar bahasa. Ramlan (1987) menyebutkan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat lima macam penanda hubungan kalimat, yaitu penunjukan, penggantian, pengulangan, penghilangan, dan perangkaian. Perbedaan antara perangkaian dan empat penanda hubungan lainnya adalah perangkaian menimbulkan adanya hubungan gramatik dan hubungan semantik, sedangkan empat penanda lainnya, yaitu penunjukan, penggantian, penghilangan, dan pengulangan hanya menimbulkan hubungan gramatik saja dan tidak menimbulkan hubungan semantik. Oleh karena itu, penanda hubungan perangkaian menimbulkan tujuh hubungan semantik, yaitu penjumlahan, perturutan, perlawanan, lebih, sebab-akibat, syarat, dan waktu. Dalam pembicaraannya tentang pertalian

semantik antarkalimat, khususnya pertalian temporal disebutkan sebagai hubungan semantik waktu dan dijelaskan bahwa terdapat pertalian semantik waktu apabila kalimat yang satu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang tersebut pada kalimat berikutnya.

Menurut Alwi (2003), wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Dengan demikian, sebuah rentetan kalimat tidak dapat disebut wacana jika tidak ada keserasian makna. Sebaliknya, rentetan kalimat membentuk wacana karena dari rentetan tersebut terbentuk makna yang serasi.

Kridalaksana (1980) dalam artikelnya yang berjudul “Keutuhan Wacana” membahas berbagai aspek analisis wacana, maksudnya bahwa aspek itu merupakan aspek yang sangat penting untuk melihat unsur-unsur bahasa yang ada sehingga dapat dipakai untuk menandai apakah sesuatu tuturan merupakan sebuah wacana atau hanya kumpulan kalimat yang acak-acakan. Dalam pembahasannya wacana dibedakan menjadi ko-teks dan konteks. Ko-teks ialah sebuah kalimat yang mendahului atau mengikuti suatu kalimat dalam wacana. Konteks ialah semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana. Ko-teks sama dengan apa yang selama ini dikenal sebagai konteks nonverbal. Ko-teks dibedakan menjadi empat, yaitu aspek semantik, aspek leksikal, aspek gramatikal, dan aspek fonologis. Aspek semantik berkaitan dengan hubungan semantik dan terdapat lima belas hubungan semantik. Aspek leksikal meliputi ekuivalensi leksikal, antonim, hiponim, kolokasi, dan pengulangan, sedangkan aspek gramatikal meliputi konjungsi, elipsis, paralelisme, dan bentuk penyiliban.

Dalam berbahasa diperlukan suatu amanat yang utuh untuk menyampaikan suatu pesan agar mudah dimengerti. Karena amanat merupakan suatu kesatuan, kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyampaikan amanat itu harus merupakan satu kesatuan. Kalimat yang merupakan satu kesatuan yang digunakan untuk menyampaikan suatu amanat lazim disebut dengan wacana.

Djajasudarma (1994) mengemukakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (*statement*) dalam bentuk kalimat atau wacana. Kalimat-kalimat dalam suatu wacana bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan sesuatu yang saling berhubungan atau saling berkaitan. Jadi, jelas antara kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya mempunyai suatu penghubung yang membentuk satuan gramatik yang lebih besar, yaitu wacana. Hubungan kalimat ada delapan macam, yaitu penghubung, penunjukan, elipsis, kesejajaran (paralelisme), padanan kata (sinonim), lawan kata (antonim), hiponimi, dan kesamaan tema (gagasan). Hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak selalu secara eksplisit atau secara nyata yang ditandai dengan kata penghubung atau frasa penghubung, tetapi dapat juga dilakukan secara implisit, yaitu tanpa bantuan kata penghubung. Selanjutnya, Riana (1988) menjelaskan bahwa wacana sebagai satuan gramatik tertinggi yang berada di atas tataran kalimat yang menyatakan pesan yang lengkap. Gugus kalimat merupakan hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang ditandai dengan adanya penanda hubungan antarkalimat sehingga gugus kalimat tersebut merupakan satu kesatuan yang padu. Ditemukan lima penanda hubungan antarkalimat, yaitu penunjukan, penggantian, pengulangan, perpaduan leksikal, dan perangkaian. Ditemukan juga delapan hubungan semantik, yaitu penjumlahan, perturutan, perlawanan, sebab-akibat, syarat, waktu, lebih, dan penyimpulan.

Menurut Fokker (1983), dalam kenyataan tidak ada kalimat yang sama sekali terpencil. Tiap-tiap kalimat adalah selamanya sebagian dari hubungan yang lebih besar, yang diucapkan atau tidak. Jadi, jelas bahwa ada kaitan antara kalimat satu dan lainnya yang membentuk satuan gramatik yang lebih besar, yakni wacana. Hubungan antarkalimat ada dua jenis, yaitu (1) hubungan yang dinyatakan dari keseluruhan keadaan atau situasi, (2) hubungan yang dinyatakan dengan alat

formal. Alat formal sebagai penanda hubungan antarkalimat satu dengan kalimat lainnya dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) penunjukan, (b) elipsis, dan (c) kata penghubung. Hubungan sesamanya yang ditandai dengan seluruh keadaan atau situasi secara nyata penanda hubungan antarkalimatnya tidak ada, tetapi ditafsirkan berdasarkan situasinya. Selanjutnya, hubungan sesamanya yang ditandai dengan alat formal berupa penunjukan ditandai dengan kata *ini*, *itu*, *begini*, dan *tadi* serta dengan kata yang berunsur *-ku*, *-mu*, dan *-nya* yang menunjuk ke depan serta kata *ia*; alat formal yang kedua adalah elipsis, maksudnya hanya menyebutkan sekali saja unsur-unsur tertentu; alat formal yang ketiga adalah kata penghubung yang meliputi koordinasi dan subordinasi. Sumarlam (2003) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan, seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog atau secara tertulis, seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu).

3. Hasil dan Pembahasan

Konjungsi yang menandai hubungan semantik waktu bersamaan dalam kajian ini dibagi menjadi dua, yaitu dalam (a) kalimat dan (b) wacana.

3.1 Konjungsi Penanda Hubungan Waktu Bersamaan dalam Kalimat

Konjungsi yang menandai hubungan semantik waktu bersamaan yang terdapat dalam kalimat, yaitu: *dugas* ‘ketika/waktu/saat’, *daweg* ‘ketika/waktu/saat’, *duk* ‘ketika/waktu/saat’, *sedeng* ‘sedang/ketika/sewaktu/saat’, *sedekan* ‘ketika/sewaktu/saat’, *risedek* ‘ketika/sewaktu/saat’, dan *rikala* ‘ketika/waktu/saat’. Berikut akan dijelaskan pemakaian konjungsi temporal yang menyatakan waktu bersamaan tersebut dalam kalimat.

A. Konjungsi *Dugas*

Konjungsi *dugas* ‘ketika/waktu/saat’ menyatakan hubungan semantik waktu bersamaan, yaitu menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan pada klausa anak kalimat bersamaan waktunya dengan peristiwa yang dinyatakan pada klausa induk kalimat. Berdasarkan posisinya, konjungsi *dugas* berada di awal kalimat dan dapat pula di tengah kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Dugasnu kuliah tiang taen matunangan ajak ia.*
‘Ketika masih kuliah, saya pernah berpacaran dengan dia.’
- (2) *Tiang taen kemu dugas nu cenik.*
‘Saya pernah ke sana waktu masih kecil.’

Kalimat (1–2) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa anak kalimat dan klausa induk kalimat. Hubungan kedua klausa itu ditandai oleh konjungsi *dugas* ‘ketika/waktu/saat’, merupakan penghubung dalam kalimat. Klausa anak kalimat pada contoh (1) adalah *dugas nu kuliah* ‘ketika masih kuliah dan klausa anak kalimat pada contoh (2) adalah *dugas nu cenik*.’ waktu masih kecil’. Kedua klausa anak kalimat pada contoh tersebut menduduki fungsi keterangan. Subjek klausa anak kalimat pada contoh (1) dan (2) dapat dihapuskan karena memiliki referen yang sama dengan subjek. Subjek kalimat (1) adalah *tiang* ‘saya’ dan subjek kalimat (2) adalah *tiang* ‘saya. Klausa anak kalimat yang berkonjungsi *dugas* pada kalimat (1–2) bersifat longgar. Dengan demikian, kehadirannya dalam membangun struktur kalimat dapat dibalik (diubah), yang semula di awal kalimat dapat diubah menjadi di tengah atau sebaliknya, seperti terlihat pada (1a–2a) berikut.

- (1a) *Tiang taen matunangan ajak ia dugas nu kuliah.*
‘Saya pernah berpacaran dengan dia ketika masih kuliah,’
- (2a) *Dugas nu cenik tiang taen kemu.*
‘Waktu masih kecil saya pernah ke sana.’

Kehadiran konjungsi *dugas* ‘ketika/waktu/saat’ pada kalimat (1–2) bersifat wajib. Apabila

konjungsi itu dihapuskan, pertalian maknanya tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu, dan kalimat akan kehilangan identitasnya (tidak menunjukkan hubungan semantik waktu), seperti kalimat (1b–2b) di bawah ini.

- (1b) **Nu kuliah, tiang taen matunangan ajak ia.*
‘Masih kuliah, saya pernah berpacaran dengan dia.’
- (2b) **Tiang taen kemu nu cenik.*
‘Saya pernah ke sana masih kecil.’

B. Konjungsi *Daweg*

Konjungsi *daweg* ‘ketika/waktu/saat’ digunakan untuk menyatakan hubungan temporal antara dua klausa sehingga membentuk kalimat luas yang padu. Posisi konjungsi *daweg* dapat di awal kalimat dan dapat pula di tengah kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (3) *Daweg anom, Gung Putri pekik pisan.*
‘Ketika muda, Gung Putri cantik sekali.’
- (4) *Ipun kicalan jinah daweg mapesta sareng timpal-timpalne.*
‘Dia kehilangan uang saat berpesta dengan teman-temannya.’

Kalimat (3–4) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa anak kalimat dan klausa induk kalimat. Hubungan kedua klausa itu ditandai oleh konjungsi *daweg* ‘ketika/waktu/saat’ yang merupakan penghubung dalam kalimat. Klausa anak kalimat pada contoh (3) adalah *daweg anom* ‘ketika muda dan klausa anak kalimat pada contoh (4) adalah *daweg mapesta sareng timpal-timpalne* ‘saat berpesta dengan teman-temannya’. Kedua klausa anak kalimat pada contoh tersebut menduduki fungsi keterangan. Subjek klausa anak kalimat pada contoh (3) dan (4) dapat dihapuskan karena memiliki referen yang sama dengan subjek klausa induk kalimat. Subjek kalimat (3) adalah *Gung Putri* ‘Gung Putri’, dan subjek kalimat (4) adalah *ipun* ‘dia’. Klausa anak kalimat yang berkonjungsi *daweg* pada contoh (3–4) bersifat longgar. Dengan demikian, kehadirannya dalam membangun struktur kalimat dapat dibalik

(diubah), seperti terlihat pada (3a–4a) berikut.

(3a) *Gung Putri pekik pisan daweg anom.*

‘Gung Putri cantik sekali ketika muda.’

(4b) *Daweg mapesta sareng timpal-timpalne, ipun kicalan jinah.*

‘Saat berpesta dengan teman-temannya, dia kehilangan uang.’

Kehadiran konjungsi *daweg* ‘ketika/waktu/saat’ pada kalimat (3–4) bersifat wajib. Apabila konjungsi itu dihapuskan, pertalian maknanya tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu, dan kalimat akan kehilangan identitas (tidak menunjukkan hubungan semantik waktu), seperti kalimat (3b–4b) di bawah ini.

(3b) **Anom, Gung Putri pekik pisan.*

‘Muda, Gung Putri cantik sekali.’

(4b) **Ipun kicalan jinah mapesta sareng timpal-timpalne.*

‘Dia kehilangan uang berpesta dengan teman-temannya.’

C. Konjungsi *Duk*

Konjungsi *duk* ‘ketika/waktu/saat’ juga menyatakan hubungan semantik waktu bersamaan, yaitu menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan pada klausa anak kalimat bersamaan waktunya dengan peristiwa yang dinyatakan pada klausa induk kalimat. Fungsi konjungsi *duk* menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain sehingga menjadi kalimat luas. Posisi konjungsi *duk* dapat di awal kalimat dan dapat pula di tengah kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(5) *Duk alit ida nakal pisan.*

‘Waktu kecil, dia nakal sekali.’

(6) *Ipun nganten duk linuhe warsa 1979.*

‘Dia menikah saat terjadi gempa tahun 1979.’

Kalimat (5–6) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa anak kalimat dan klausa induk kalimat. Hubungan kedua klausa itu ditandai oleh konjungsi *duk* ‘ketika/waktu/saat’ yang merupakan penghubung dalam kalimat. Klausa anak kalimat pada contoh (5) adalah *duk alit* ‘waktu kecil’

dan klausa anak kalimat pada contoh (6) adalah *duk linuhe warsa 1979* ‘saat terjadi gempa tahun 1979’. Kedua klausa anak kalimat pada contoh tersebut menduduki fungsi keterangan. Subjek klausa anak kalimat pada contoh (5) memiliki referen yang sama dengan subjek pada klausa induk kalimatnya. Oleh karena itu, subjek klausa anak kalimat dapat dihapuskan. Subjek kalimat (5) adalah *ida* ‘dia’. Hal ini berbeda dengan subjek klausa anak kalimat pada contoh (6) memiliki referen yang berbeda dengan subjek klausa induk kalimat. Subjek klausa induk kalimat pada contoh (6) adalah *linuh* ‘gempa’, sedangkan subjek klausa anak kalimat adalah *ipun* ‘dia’. Klausa anak kalimat yang berkonjungsi *duk* pada contoh (5–6) bersifat longgar. Dengan demikian, kehadirannya dalam membangun struktur kalimat dapat diubah, seperti terlihat pada (5a–6a) berikut.

(5a) *Ida nakal pisan duk alit.*

‘Dia nakal sekali waktu kecil.’

(6a) *Duk linuhe warsa 1979 ipun nganten.*

‘Saat terjadi gempa tahun 1979, dia menikah.’

Kehadiran konjungsi *duk* ‘ketika/waktu/saat’ pada kalimat (5–6) bersifat wajib. Apabila konjungsi itu dihapuskan, pertalian maknanya tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu, dan kalimat akan kehilangan identitas (tidak menunjukkan hubungan semantik waktu), seperti kalimat (5b–6b) di bawah ini.

(5b) **Alit ida nakal pisan.*

‘Kecil, dia nakal sekali.’

(6b) **Ipun nganten linuhe warsa 1979.*

‘Dia menikah terjadi gempa tahun 1979.’

Konjungsi temporal *duk* ‘ketika/waktu/saat’ dan konjungsi *daweg* dapat saling bersubstitusi (menggantikan), seperti terlihat pada kalimat (5c–6c) berikut.

(5c) $\left[\begin{array}{l} \text{Duk} \\ \text{Daweg} \end{array} \right] \text{alit, ida nakal pisan.}$

‘Waktu kecil, dia nakal sekali.’

(6c) *Ipun nganten* $\left[\begin{array}{l} \text{daweg} \\ \text{duk} \end{array} \right] \text{linuhe warsa 1979.}$

‘Dia menikah saat terjadi gempa tahun 1979.’

C. Konjungsi *Sedeng*

Konjungsi *sedeng* ‘sedang/ketika/sewaktu/saat’ menyatakan hubungan semantik waktu bersamaan. Klausa anak kalimat menyatakan saat terjadinya tindakan yang dinyatakan pada klausa induk kalimatnya. Posisi konjungsi *sedeng* dapat di awal dan di tengah kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (7) *Sedeng klangena tiang mabalih TV, sagetan listrike mati.*
‘Sedang asyik saya menonton TV, tiba-tiba listrik mati.’
- (8) *Ujane tuun bales pesan sedeng tiang pules leplep.*
‘Hujan turun deras sekali sedang saya tidur nyenyak.’

Kalimat (7–8) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa anak kalimat dan klausa induk kalimat. Hubungan kedua klausa itu ditandai oleh konjungsi *sedeng* ‘sedang/ketika/sewaktu/saat’ yang merupakan penghubung dalam kalimat. Klausa anak kalimat pada contoh (7) adalah *sedeng klangene tiang mabalih TV* ‘sedang asyik saya menonton TV’ dan klausa anak kalimat pada contoh (8) adalah *sedeng tiang pules leplep* ‘sedang saya tidur nyenyak.’ Kedua klausa anak kalimat pada contoh tersebut menduduki fungsi keterangan. Subjek klausa anak kalimat pada contoh (7–8) memiliki referen yang berbeda dengan subjek klausa induk kalimat. Subjek klausa anak kalimat (7–8) adalah *tiang* ‘saya’. Subjek klausa induk kalimat adalah *listrik* ‘listrik’ (7) dan *ujan* ‘hujan’ (8). Klausa anak kalimat yang berkonjungsi *sedeng* pada kalimat (7–8) bersifat longgar. Dengan demikian, kehadirannya dalam membangun struktur kalimat dapat dibalik (diubah), seperti terlihat pada (7a–8a) berikut.

- (7a) *Sagetan listrike mati sedeng klangena tiang mabalih TV.*
‘Tiba-tiba listrik mati sedang asyik saya menonton TV.’
- (8a) *Sedeng tiang pules leplep, ujane tuun bales pesan.*
‘Sedang saya tidur nyenyak, hujan turun deras sekali.’

Kehadiran konjungsi *sedeng* ‘sedang/saat’ pada kalimat (7–8) bersifat wajib. Apabila konjungsi itu dihapuskan, pertalian maknanya tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu, dan kalimat akan kehilangan identitas (tidak menunjukkan hubungan semantik waktu), seperti kalimat (7b–8b) di bawah ini.

- (7b) **Klangena tiang mabalih TV, sagetan listrike mati.*
‘Asyik saya menonton TV, tiba-tiba listrik mati.’
- (8b) **Ujane tuun bales pesan tiang pules leplep.*
‘Hujan turun deras sekali saya tidur nyenyak.’

E. Konjungsi *Sedekan*

Konjungsi *sedekan* ‘ketika/sewaktu/saat’ menyatakan hubungan semantik waktu bersamaan. Klausa anak kalimat menyatakan saat terjadinya tindakan yang dinyatakan pada klausa induk kalimatnya. Posisi konjungsi *sedekan* dapat di awal kalimat, dapat juga di tengah kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (9) *Sedekan tiang madaar, saget ia teka ngidih pipis.*
‘Saat saya makan, tiba-tiba dia datang meminta uang.’
- (10) *Ia magending guer-guer sedekan tiang pules tengaine.*
‘Dia bernyanyi keras-keras saat saya tidur siang.’

Kalimat (9–10) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa anak kalimat dan klausa induk kalimat. Hubungan kedua klausa itu ditandai oleh konjungsi *sedekan* ‘ketika/sewaktu/saat’ yang merupakan penghubung dalam kalimat. Klausa anak kalimat pada contoh (9) adalah *sedekan tiang madaar* ‘saat saya makan’ dan klausa anak kalimat pada contoh (10) adalah *sedekan tiang pules tengaine* ‘saat saya tidur siang.’ Kedua klausa anak kalimat pada contoh tersebut menduduki fungsi keterangan. Subjek klausa anak kalimat pada contoh (9–10) memiliki referen yang berbeda

dengan subjek klausa induk kalimat. Subjek klausa anak kalimat (9–10) adalah *tiang* ‘saya’. Subjek klausa induk kalimat (9–10) adalah *ia* ‘dia’. Klausa anak kalimat yang berkonjungsi *sedekan* pada kalimat (9–10) bersifat longgar. Dengan demikian, kehadirannya dalam membangun struktur kalimat dapat dibalik (diubah), seperti terlihat pada (9a–10a) berikut.

(9a) *Saget ia teka ngidih pipis sedekan tiang madaar.*

‘Tiba-tiba dia datang meminta uang saat saya makan.’

(10a) *Sedekan tiang pules tengaine, ia magending guer-guer.*

‘Saat saya tidur siang, dia bernyanyi keras-keras.’

Kehadiran konjungsi *sedekan* ‘sedang/saat’ pada kalimat (9–10) bersifat wajib. Apabila konjungsi itu dihapuskan, pertalian maknanya tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu, dan kalimat akan kehilangan identitasnya (tidak menunjukkan hubungan semantik waktu), seperti kalimat (9b–10b) di bawah ini.

(9b) **Tiang madaar sagetia teka ngidih pipis.*

‘Saya makan tiba-tiba dia datang meminta uang.’

(10b) **Ia magending guer-guer tiang pules tengaine.*

‘Dia bernyanyi keras-keras saya tidur siang.’

Konjungsi temporal *sedekan* ‘sedang/saat’ dan konjungsi *sedeng* ‘sedang’ dapat saling bersubstitusi (menggantikan), seperti terlihat pada kalimat (9c–10c) berikut.

(9c) [*Sedekan*] *tiang madaar, saget ia teka*
[*Sedeng*] *ngidih pipis.*

‘Sedang saya makan, tiba-tiba dia datang meminta uang.’

(10c) *Ia magending guer-guer* [*sedekan*]
[*sedeng*]

tiang pules tengaine

‘Dia bernyanyi keras-keras saat saya tidur siang.’

F. Konjungsi *Risedek*

Konjungsi *risedek* ‘ketika/sewaktu/saat’ menyatakan hubungan semantik waktu bersamaan, yaitu menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan pada klausa anak kalimat bersamaan waktunya dengan peristiwa yang dinyatakan pada klausa induk kalimat. Posisi konjungsi *risedek* dapat di awal kalimat dan dapat pula di tengah kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(11) *Risedek memancing, ida manggihin wenten anak anyud.*

‘Sewaktu memancing, dia melihat ada orang hanyut.’

(12) *Ida wenten ring bangket risedek tuun ujanbales tur angin linus.*

‘Dia ada di sawah sewaktu turun hujan lebat dan angin ribut.’

Kalimat (11–12) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa anak kalimat dan klausa induk kalimat. Hubungan kedua klausa itu ditandai oleh konjungsi *risedek* ‘ketika/sewaktu/saat’. Klausa anak kalimat pada contoh (11) adalah *risedek memancing* ‘sewaktu memancing’ dan klausa anak kalimat pada contoh (12) adalah *risedek tuun ujan bales tur angin linus* ‘sewaktu turun hujan lebat dan angin ribut’. Kedua klausa anak kalimat pada contoh itu menduduki fungsi keterangan. Subjek klausa anak kalimat pada contoh (11) dihapuskan karena memiliki referensi yang sama dengan subjek klausa induk. Subjek kalimat (11) adalah *ida* ‘dia’. Subjek klausa anak kalimat (12), yaitu *ujan bales tur angin linus* ‘hujan lebat dan angin ribut’ dimunculkan karena berbeda dengan subjek klausa induk kalimat, yaitu *ida* ‘dia’. Klausa anak kalimat yang berkonjungsi *risedek* pada kalimat (11–12) bersifat longgar. Dengan demikian, kehadirannya dalam membangun struktur kalimat dapat diubah, seperti terlihat pada (11a–12a) berikut.

(11a) *Ida manggihin wenten anak anyud risedek memancing.*

‘Dia melihat ada orang hanyut sewaktu memancing.’

- (12a) *Risedek tuun ujan bales tur angin linusida wenten ring bangket.*
 ‘sewaktu turun hujan lebat dan angin ribut dia ada di sawah.’

Kehadiran konjungsi *risedek* ‘ketika/waktu/sewaktu/saat’ pada kalimat (11–12) bersifat wajib. Apabila konjungsi itu dihapuskan, pertalian maknanya tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu, dan kalimat akan kehilangan identitasnya (tidak menunjukkan hubungan semantik waktu), seperti kalimat (11b–12b) di bawah ini.

- (11b) **Memancing, ida manggihin wenten anak anyud.*
 ‘Memancing, dia melihat ada orang hanyut.’
 (12b) **Ida wenten ring bangket tuun ujan bales tur angin linus.*
 ‘Dia ada di sawah turun hujan lebat dan angin ribut.’

G. Konjungsi *Rikala*

Konjungsi *rikala* ‘ketika/waktu/saat’ menyatakan hubungan semantik waktu bersamaan. Klausa anak kalimat menyatakan saat terjadinya tindakan yang dinyatakan pada klausa induk kalimatnya. Posisi konjungsi *rikala* dapat di awal kalimat, dapat juga di tengah kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (13) *Rikala marayunan, okanne rauh nunas jinah.*
 ‘Sewaktu makan, anaknya datang minta uang.’
 (14) *Makeh anake mutang rikala ida maadolan*
 ‘Banyak orang berutang sewaktu dia berjualan.’

Kalimat (13–14) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa anak kalimat dan klausa induk kalimat. Hubungan kedua klausa itu ditandai oleh konjungsi *rikala* ‘ketika/waktu/saat’. Klausa anak kalimat pada contoh (13) adalah *rikala marayunan* ‘sewaktu makan’ dan klausa anak kalimat pada contoh (14) adalah *rikala ida maadolan* ‘sewaktu dia berjualan’. Kedua klausa anak

kalimat pada contoh tersebut menduduki fungsi keterangan. Subjek klausa anak kalimat pada contoh (13) dihapuskan walaupun memiliki referensi yang berbeda dengan subjek klausa induk kalimat. Subjek klausa induk kalimat (13) adalah *okanne* ‘anaknya’. Subjek klausa anak kalimat (14), yaitu *ida* ‘dia’ dimunculkan walaupun berbeda dengan subjek klausa induk kalimat, yaitu *anake* ‘orang’. Klausa anak kalimat yang berkonjungsi *rikala* pada contoh (13–14) bersifat longgar. Dengan demikian, kehadirannya dalam membangun struktur kalimat dapat diubah, seperti terlihat pada (13a–14a) berikut.

- (13a) *Okanne rauh nunas jinah rikala marayunan.*
 ‘Anaknya datang minta uang sewaktu makan.’
 (14a) *Rikala ida maadolan makeh anake mutang.*
 ‘Sewaktu dia berjualan banyak orang berutang.’

Kehadiran konjungsi *rikala* ‘ketika/waktu/sewaktu/saat’ pada kalimat (13–14) bersifat wajib. Apabila konjungsi itu dihapuskan, pertalian maknanya tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu, dan kalimat akan kehilangan identitasnya (tidak menunjukkan hubungan semantik waktu), seperti kalimat (13b–14b) di bawah ini.

- (13b) **Marayunan, okanne rauh nunas jinah.*
 ‘Makan, anaknya datang minta uang.’
 (14b) **Makeh anake mutang ida maadolan*
 ‘Banyak orang berutang dia berjualan.’

Konjungsi temporal *rikala* ‘ketika/waktu/sewaktu/saat’ dapat saling bersubstitusi (menggantikan) dengan konjungsi *risedek*, *daweg*, dan *duk*, seperti terlihat pada kalimat (13c–14c) berikut.

- (13c)

<i>Rikala</i>	]	<i>marayunan, okanne rauh nunas jinah.</i>
<i>Risedek</i>		
<i>Daweg</i>		
<i>Duk</i>		

 ‘Sewaktu makan, anaknya datang minta uang.’

(14c) *Makeh anake mutang,* $\left[\begin{array}{c} rikala \\ risedek \\ daweg \\ duk \end{array} \right]$

ida maadolan.

‘Banyak orang berutang, sewaktu dia berjualan.’

3.2 Konjungsi Penanda Hubungan Waktu Bersamaan dalam Wacana

Konjungsi yang menandai hubungan semantik waktu bersamaan yang terdapat dalam wacana, yaitu *dugas ento* ‘ketika/waktu/saat itu’, *daweg punika* ‘ketika/waktu/saat itu’, *duk punika* ‘ketika/waktu/saat itu’, *risedek punika* ‘ketika/waktu/saat itu’, dan *rikala punika* ‘ketika/waktu/saat itu’. Berikut akan dibahas pemakaian konjungsi temporal yang menyatakan waktu bersamaan tersebut dalam wacana.

A. Konjungsi *Dugas Ento*

Konjungsi *dugas ento* ‘ketika/waktu/saat itu’ menyatakan hubungan semantik waktu bersamaan, yaitu menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan pada kalimat yang satu bersamaan waktunya dengan peristiwa yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berdasarkan posisinya, konjungsi *dugas ento* berada di awal kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (15) a. *Made Latra masepedaan di marga agunge.*
‘Made Latra bersepeda di jalan raya.’
b. *Dugas ento, tepukina anak matrabakan.*
‘Waktu itu, dilihatnya orang bertabrakan.’

Wacana (15) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (15a) dan (15b). Hubungan antara kedua kalimat itu ditandai oleh konjungsi *dugas ento* ‘ketika/waktu/saat itu’ yang menyatakan hubungan temporal, yaitu waktu terjadinya bersamaan. Konjungsi itu merupakan penghubung dalam wacana. Kalimat (15a), yaitu *Made Latra masepedaan di marga agunge* ‘Made Latra bersepeda di jalan raya’ waktu terjadinya

bersamaan dengan kalimat (15b), yaitu *dugas ento, tepukina anak matrabakan* ‘waktu itu, dilihatnya orang bertabrakan’. Kalimat yang dihubungkan oleh konjungsi *dugas ento* mempunyai urutan yang tetap, maksudnya, kalimat yang membentuk wacana itu tidak dapat dibalik letaknya, memiliki distribusi yang tetap, yaitu terletak pada awal kalimat kedua, dan konjungsi *dugas ento* ‘waktu itu’ diikuti oleh jeda (ditandai dengan tanda koma). Jika dibalik susunannya, wacana tersebut tidak padu dan tidak gramatikal, seperti terlihat pada kalimat (15a–15b) berikut.

- (15a) a. **Dugas ento, tepukina anak matrabakan.*
‘Waktu itu, dilihatnya orang bertabrakan.’
b. **Made Latra masepedaan di marga agunge.*
‘Made Latra bersepeda di jalan raya.’
(15b) a. **Tepukina anak matrabakan dugas ento.*
‘Dilihatnya orang bertabrakan waktu itu.’
b. **Made Latra masepedaan di marga agunge.*
‘Made Latra bersepeda di jalan raya.’

Kehadiran konjungsi *dugas ento* pada wacana tersebut bersifat wajib. Jika dilesapkan, baik sebagian maupun seluruhnya, wacana tersebut menjadi tidak gramatikal, seperti terlihat pada kalimat (15c, 15d, 15e) di bawah ini.

- (15c) a. *Made Latra masepedaan di marga agunge.*
‘Made Latra bersepeda di jalan raya.’
b. **ø, tepukina anak matrabakan.*
‘ø, dilihatnya orang bertabrakan.’
(15d) a. *Made Latra masepedaan di marga agunge.*
‘Made Latra bersepeda di jalan raya.’
b. **Dugas, tepukina anak matrabakan.*
‘Waktu, dilihatnya orang bertabrakan.’
(15e) a. *Made Latra masepedaan di marga agunge.*
‘Made Latra bersepeda di jalan raya.’
b. **Ento, tepukina anak matrabakan.*
‘Itu, dilihatnya orang bertabrakan.’

B. Konjungsi *Daweg Punika*

Konjungsi *daweg punika* ‘ketika/waktu/saat itu’ menyatakan hubungan semantik waktu bersamaan, yaitu menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan pada kalimat yang satu bersamaan waktunya dengan peristiwa yang dinyatakan pada kalimat berikutnya. Berdasarkan posisinya, konjungsi *daweg punika* berada di awal kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (16) a. *Dayu biang matumbasan ring pasar.*
‘Dayu biang berbelanja di pasar.’
b. *Daweg punika, panggihina anak buduh ngliling di beten punyan bingine.*
‘Waktu itu, dilihatnya orang gila berguling di bawah pohon beringin.’

Wacana (16) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (16a) dan (16b). Hubungan antara kedua kalimat itu ditandai oleh konjungsi *daweg punika* ‘ketika/waktu/saat itu’, merupakan penghubung dalam wacana. Kalimat yang dihubungkan oleh konjungsi *daweg punika* mempunyai urutan yang tetap, maksudnya, kalimat yang membentuk wacana itu tidak dapat dibalik letaknya, memiliki distribusi yang tetap, yaitu terletak pada awal kalimat kedua. Jika dibalik susunannya, wacana tersebut tidak padu dan tidak gramatikal, seperti terlihat pada kalimat (16a–16b) berikut.

- *(16a)a. *Daweg punika, panggihina anak buduh ngliling di beten punyan bingine.*
‘Waktu itu, dilihatnya orang gila berguling di bawah pohon beringin.’
b. *Dayu biang matumbasan ring pasar.*
‘Dayu biang berbelanja di pasar.’
*(16b)a. *Panggihina anak buduh ngliling di beten punyan bingine daweg punika.*
‘Dilihatnya orang gila berguling di bawah pohon beringin waktu itu.’
b. *Dayu biang matumbasan ring pasar.*
‘Dayu biang berbelanja di pasar.’

Kehadiran konjungsi *daweg punika* pada wacana tersebut bersifat wajib. Jika dilesapkan, baik sebagian maupun seluruhnya, wacana tersebut menjadi tidak gramatikal, seperti terlihat pada kalimat (16c, 16d, 16e) di bawah ini.

- *(16c) a. *Dayu biang matumbasan ring pasar.*
‘Dayu biang berbelanja di pasar.’

- b. *ø, panggihina anak buduh ngliling di beten punyan bingine.*

‘ø, dilihatnya orang gila berguling di bawah pohon beringin.’

- *(16d) a. *Dayu biang matumbasan ring pasar.*
‘Dayu biang berbelanja di pasar.’

- b. *Daweg, panggihina anak buduh ngliling di beten punyan bingine.*

‘Waktu, dilihatnya orang gila berguling di bawah pohon beringin.’

- *(16e) a. *Dayu biang matumbasan ring pasar.*
‘Dayu biang berbelanja di pasar.’

- b. *Punika, panggihina anak buduh ngliling di beten punyan bingine.*

‘Itu, dilihatnya orang gila berguling di bawah pohon beringin.’

C. Konjungsi *Duk Punika*

Konjungsi *duk punika* ‘ketika/waktu/saat itu’ berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya sehingga menjadi gugus kalimat atau wacana. Posisi konjungsi *duk punika* berada di awal kalimat kedua. Perhatikan contoh berikut.

- (17) a. *Gus Tut atehange ngranjing i nuni semeng sareng i biang.*

‘Gus Tut diantar ke sekolah tadi pagi oleh ibu.’

- b. *Duk punika, i aji ngadol sepeda ring pasar loak.*

‘Waktu itu, ayah menjual sepeda di pasar loak.’

Wacana (17) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (17a) dan (17b). Kedua kalimat itu dihubungkan oleh konjungsi *duk punika* ‘ketika/waktu/saat itu’. Kalimat yang dihubungkan oleh konjungsi *duk punika* mempunyai urutan yang tetap, maksudnya, kalimat yang membentuk wacana itu tidak dapat dibalik letaknya, memiliki distribusi yang tetap, yaitu terletak pada awal kalimat kedua. Ini berarti konjungsi *duk punika* memiliki sifat tegar. Jika dibalik susunannya, wacana tersebut tidak padu dan tidak gramatikal, seperti terlihat pada kalimat (17a–17b) berikut.

- *(17a) a. *Duk punika, i aji ngadol sepeda ring pasar loak.*

- ‘Waktu itu, ayah menjual sepeda di pasar loak.’
- b. *Gus Tut atehange ngranjing i nuni semeng sareng i biang.*
 ‘Gus Tut diantar ke sekolah tadi pagi oleh ibu.’
- *(17b) a. *I aji ngadol sepeda ring pasar loak duk punika*
 ‘Ayah menjual sepeda di pasar loak waktu itu.’
 b. *Gus Tut atehange ngranjing i nuni semeng sareng i biang.*
 ‘Gus Tut diantar ke sekolah tadi pagi oleh ibu.’
- Kehadiran konjungsi *duk punika* pada wacana tersebut bersifat wajib. Jika dilesapkan, baik sebagian maupun seluruhnya, wacana tersebut menjadi tidak gramatikal, seperti terlihat pada kalimat (17c, 17d, 17e) di bawah ini.
- (17c) a. *Gus Tut atehange ngranjing i nuni semeng sareng i biang.*
 ‘Gus Tut diantar ke sekolah tadi pagi oleh ibu.’
 *b. *Ø, i aji ngadol sepeda ring pasar loak.*
 ‘Ø, ayah menjual sepeda di pasar loak.’
- (17d) a. *Gus Tut atehange ngranjing i nuni semeng sareng i biang.*
 ‘Gus Tut diantar ke sekolah tadi pagi oleh ibu.’
 *b. *Duk, i aji ngadol sepeda ring pasar loak.*
 ‘Waktu, ayah menjual sepeda di pasar loak.’
- (17e) a. *Gus Tut atehange ngranjing i nuni semeng sareng i biang.*
 ‘Gus Tut diantar ke sekolah tadi pagi oleh ibu.’
 *b. *Punika, i aji ngadol sepeda ring pasar loak.*
 ‘Itu, ayah menjual sepeda di pasar loak.’

D. Konjungsi *Risedek Punika*

Konjungsi *risedek punika* ‘ketika/waktu/saat itu’ berfungsi menghubungkan kalimat yang

satu dengan kalimat yang lainnya sehingga menjadi gugus kalimat atau wacana. Posisi konjungsi *risedek punika* berada di awal kalimat kedua. Perhatikan contoh berikut.

- (18) a. *Titiang nglintangin margi agung.*
 ‘Saya melewati jalan raya.’
 b. *Risedek punika, titiang manggihin anak istri pekik.*
 ‘Saat itu, saya melihat gadis cantik.’

Wacana (18) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (18a) dan (18b). Hubungan antara kedua kalimat itu ditandai oleh konjungsi *risedek punika* ‘ketika/waktu/saat itu’, yang menyatakan hubungan temporal, yaitu waktu terjadinya bersamaan. Konjungsi itu merupakan penghubung dalam wacana. Kalimat (18a), yaitu *titiang nglintangin margi agung* ‘saya melewati jalan raya’ waktu terjadinya bersamaan dengan kalimat (18b), yaitu *risedek punika, titiang manggihin anak istri pekik* ‘saat itu, saya melihat gadis cantik’. Kalimat yang dihubungkan oleh konjungsi *risedek punika* mempunyai urutan yang tetap, maksudnya, kalimat yang membentuk wacana itu tidak dapat dibalik letaknya, memiliki distribusi yang tetap, yaitu terletak pada awal kalimat kedua, dan diikuti oleh jeda (ditandai dengan tanda koma). Jika dibalik susunannya, wacana tersebut tidak padu dan tidak gramatikal, seperti terlihat pada kalimat (18a–18b) berikut.

- *(18a) a. *Risedek punika, titiang manggihin anak istri pekik.*
 ‘Saat itu, saya melihat gadis cantik.’
 b. *Titiang nglintangin margi agung.*
 ‘Saya melewati jalan raya.’
- *(18b) a. *Titiang manggihin anak istri pekik risedek punika.*
 ‘Saya melihat gadis cantik saat itu.’
 b. *Titiang nglintangin margi agung.*
 ‘Saya melewati jalan raya.’

Kehadiran konjungsi *risedek punika* pada wacana tersebut bersifat wajib. Jika dilesapkan, baik sebagian maupun seluruhnya, wacana tersebut menjadi tidak gramatikal, seperti terlihat pada kalimat (18c, 18d, 18e) di bawah ini.

- (18c) a. *Titiang nglintangin margi agung.*
 ‘Saya melewati jalan raya.’
 *b. *Ø, titiang manggihin anak istri pekik.*

- ‘ø, saya melihat gadis cantik.’
 (18d)a. *Titang nglintangin margi agung.*
 ‘Saya melewati jalan raya.’
 *b. *Risedek, titiang manggihin anak istri pekik.*
 ‘Saat, saya melihat gadis cantik.’
 (18e)a. *Titang nglintangin margi agung.*
 ‘Saya melewati jalan raya.’
 *b. *punika, tiang manggihin anak istri pekik.*
 ‘itu, saya melihat gadis cantik.’

E. Konjungsi *Rikala Punika*

Konjungsi *rikala punika* ‘ketika/waktu/saat itu’ berfungsi menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya sehingga menjadi gugus kalimat atau wacana. Posisi konjungsi *rikala punika* berada di awal kalimat kedua. Perhatikan contoh berikut.

- (19) a. *Titang nglintangin umahe punika.*
 ‘Saya melewati rumah itu.’
 b. *Rikala punika, irika titiang manggihin bajang-bajange mamunyah.*
 ‘Saat itu, di sana saya melihat anak-anak muda bermabuk-mabukan.’

Wacana (19) terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat (19a) dan (19b). Hubungan antara kedua kalimat itu ditandai oleh konjungsi *rikala punika* ‘ketika/waktu/saat itu’ yang menyatakan hubungan temporal, yaitu waktu terjadinya bersamaan. Konjungsi itu merupakan penghubung dalam wacana. Kalimat (19a), yaitu *titiang nglintangin umahe punika* ‘saya melewati rumah itu’ waktu terjadinya bersamaan dengan kalimat (19b), yaitu *rikala punika, irika titiang manggihin bajang-bajange mamunyah* ‘saat itu, di sana saya melihat anak-anak muda bermabuk-mabukan’. Kalimat yang dihubungkan oleh konjungsi *rikala punika* mempunyai urutan yang tetap, maksudnya, kalimat yang membentuk wacana itu tidak dapat dibalik letaknya, memiliki distribusi yang tetap, yaitu terletak pada awal kalimat kedua, dan diikuti oleh jeda (ditandai dengan tanda koma). Jika dibalik susunannya, wacana tersebut tidak padu dan tidak gramatikal, seperti terlihat pada kalimat (19a–19b) berikut.

- *(19a)a. *Rikala punika, irika titiang manggihin bajang-bajange mamunyah.*
 ‘Saat itu, di sana saya melihat anak-anak muda bermabuk-mabukan.’
 b. *Titang nglintangin umahe punika.*
 ‘Saya melewati rumah itu.’
 *(19b)a. *Irika titiang manggihin bajang-bajange mamunyah rikala punika.*
 ‘Di sana saya melihat anak-anak muda bermabuk-mabukan saat itu.’
 b. *Titang nglintangin umahe punika.*
 ‘Saya melewati rumah itu.’

Kehadiran konjungsi *rikala punika* pada wacana tersebut bersifat wajib. Jika dilesapkan, baik sebagian maupun seluruhnya, wacana tersebut menjadi tidak gramatikal, seperti terlihat pada kalimat (19c, 19d, 19e) di bawah ini.

- (19c) a. *Titang nglintangin umahe punika.*
 ‘Saya melewati rumah itu.’
 *b. ø, *irika titiang manggihin bajang-bajange mamunyah.*
 ‘ø, di sana saya melihat anak-anak muda bermabuk-mabukan.’
 (19d) a. *Tiang nglintangin umahe punika.*
 ‘Saya melewati rumah itu.’
 *b. *Rikala, irika titiang manggihin bajang-bajange mamunyah.*
 ‘Saat, di sana saya melihat anak-anak muda bermabuk-mabukan.’
 (19e) a. *Titang nglintangin umahe punika.*
 ‘Saya melewati rumah itu.’
 *b. *Punika, irika titiang manggihin bajang-bajange mamunyah.*
 ‘Itu, di sana saya melihat anak-anak muda bermabuk-mabukan.’

Konjungsi temporal *rikala punika* ‘ketika/waktu/sewaktu/saat itu’ dapat saling bersubstitusi (menggantikan) dengan konjungsi *risedek punika*, *daweg punika*, dan *duk punika*, seperti terlihat pada kalimat (19f) di bawah ini.

- (19f) a. *Titang nglintangin umahe punika.*
 ‘Saya melewati rumah itu.’
 b.

<i>Rikala punika,</i>
<i>Risedek punika</i>
<i>Daweg punika</i>
<i>Duk punika</i>

irika titiang manggihin bajang-bajange mamunyah.

‘Saat itu, di sana saya melihat anak-anak muda bermabuk-mabukan.’

4. Penutup

4.1 Simpulan

Fungsi konjungsi adalah membentuk hubungan gramatikal yang lebih besar atau menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain sehingga menjadi kalimat luas yang padu dan gramatikal atau menghubungkan kalimat yang satu dan kalimat yang lain sehingga menjadi gugus kalimat atau wacana yang padu dan gramatikal. Berbagai pertalian semantik dapat timbul akibat pertemuan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya. Hubungan semantik waktu bersamaan ditandai dengan konjungsi. Konjungsi yang menandai hubungan semantik waktu bersamaan dalam kajian ini dibagi dua, yaitu dalam (a) kalimat dan (b) wacana.

Konjungsi yang menandai hubungan semantik waktu bersamaan yang terdapat dalam kalimat, ditemukan tujuh macam, yaitu: *dugas* ‘ketika/waktu/saat’, *daweg* ‘ketika/waktu/saat’, *duk* ‘ketika/waktu/saat’, *sedeng* ‘sedang/ketika/

sewaktu/saat’, *sedekan* ‘ketika/sewaktu/saat’, *risedek* ‘ketika/sewaktu/saat’, dan *rikala* ‘ketika/waktu/saat’. Konjungsi yang menandai hubungan semantik waktu bersamaan yang terdapat dalam wacana ditemukan lima macam, yaitu: *dugas ento* ‘ketika/waktu/saat itu’, *daweg punika* ‘ketika/waktu/saat itu’, *duk punika* ‘ketika/waktu/saat itu’, *risedek punika* ‘ketika/waktu/saat itu’, dan *rikala punika* ‘ketika/waktu/saat itu’.

Kehadiran konjungsi itu bersifat wajib (tidak dapat dilesapkan). Dalam konstruksi kalimat letak konjungsi tersebut tidak tegar, yaitu dapat berada di awal kalimat atau di tengah kalimat, sedangkan dalam wacana konjungsi itu bersifat tegar, yaitu selalu terletak di awal kalimat kedua. Dalam kalimat konjungsi tersebut berbentuk kata, sedangkan dalam wacana berbentuk frasa.

4.2 Saran

Penelitian ini mengkaji konjungsi temporal yang menyatakan waktu bersamaan. Penelitian jenis konjungsi temporal yang lain perlu dilakukan. Di samping itu, perlu pula adanya penelitian lebih lanjut tentang konjungsi yang menyatakan hubungan semantik selain temporal, baik dalam kalimat maupun wacana.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Fokker, A.A. 1983. *Pengantar Sintaksis Indonesia*, diterjemahkan oleh Djonhar. Cetakan ke-4. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Jendra, I Wayan. 1976. “Pengantar Ringkas Linguistik Umum”. Denpasar: Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. “Keutuhan Wacana”. Dalam *Bahasa dan Sastra*, Th. IV. No. 1. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1984. “Berbagai Pertalian Semantik Antar Kalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia”. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ramlan, M. 1987. *Tatabahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Riana, I Ketut. 1988. “Penghubung Antarkalimat dan Hubungan Semantik yang Dinyatakan dalam Bahasa Bali”, Tesis. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarlan (Ed.). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.